

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA KECELAKAAN AKIBAT KERJA PADA INDUSTRI KAYU (PLYWOOD) DI PT. SARI BUMI KUSUMA KABUPATEN KUBU RAYA

THE FACTORS RELATED TO THE OCCUPATION OF OCCUPATIONAL ACCIDENTS IN THE WOOD INDUSTRY (PLYWOOD) AT PT. SARI BUMI KUSUMA, KUBU RAYA REGENCY

Diterima: 2 November 2021, Revisi: 29 November 2021, Diterbitkan: 31 Desember 2021

Rosmawati Marpaung¹⁾, Muhammad Fachmi²⁾

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Jl. A. Yani, Pontianak

²Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkong, Jl. Aliyayang, Pontianak

*e-mail: muhammadfachmi8877@gmail.com

Abstract

Based on initial data on work accident cases in 2017 as many as 40 people, in 2018 as many as 27 people, in 2019 as many as 23 people and the results of initial observations at PT. Sari Bumi Kusuma, Kubu Raya Regency, in the processing section that has the potential for work accidents, consists of the potential for slipping/falling, falling, colliding, slashed by a knife, pinched by material, stabbed by a material. Injured by a machine with an age range of 18-30 years as many as 38 people and ages 31-56 years as many as 72 people. The purpose of the study was to determine the factors associated with the occurrence of work-related accidents in the wood industry. The research design used was cross sectional with 129 participants. Data collection techniques are interviews using a questionnaire. The technique of data analysis was univariate and bivariate analysis with Chi Square statistical test. Based on the results of the study, it was found that there was a relationship between age ($p = 0.015$), work fatigue ($p = 0.029$), the use of personal protective equipment ($p = 0.045$) with the occurrence of work-related accidents in the wood industry (plywood) PT. Sari Bumi Kusuma, Kubu Raya Regency. It is expected for the company to supervise and control the use of PPE in the workplace according to the standards that have been set, for young people 18-30 years old to be employed on the night shift because their physical and health are still good, while for the age 31-56 years they are employed on the day shift. to avoid accidents due to work.

Keywords : Human Factors and Work Accidents

Abstrak

Angka kecelakaan kerja pada PT. Sari Bumi Kusuma Kabupaten Kubu Raya diketahui sebanyak 40 orang pada tahun 2017, sebanyak 27 orang pada tahun 2018, dan pada tahun 2019 sebanyak 23 orang. Pada bagian proses pengolahan memiliki potensi kejadian kecelakaan kerja berupa terpeleset/terjatuh, tertimpa, terbentur, tersayat pisau, terjepit bahan, tertusuk bahan, dan luka terkena mesin. Potensi usia yang mengalami kecelakaan kerja berada pada rentang usia 18-30 tahun sebanyak 38 orang dan usia 31-56 tahun sebanyak 72 orang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya kecelakaan akibat kerja pada industri kayu. Desain penelitian yang digunakan *cross sectional* dengan partisipan sebanyak 129 orang. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisa data secara univariat dan analisa bivariat dengan uji statistik *Chi Square*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara usia ($p = 0,015$), kelelahan kerja ($p = 0,029$), pemakaian alat pelindung diri ($p = 0,045$) dengan terjadinya kecelakaan akibat kerja pada industri kayu (*plywood*) PT. Sari Bumi Kusuma Kabupaten Kubu Raya. Perusahaan perlu meningkatkan pengawasan dan pengontrolan terhadap pemakaian APD di tempat kerja sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pekerja dengan usia 18-30 tahun dapat ditugaskan pada *shift* malam karena fisik dan kesehatan masih baik, sedangkan untuk usia 31-56 tahun dapat dipekerjakan pada *shift* siang untuk menghindari terjadi kecelakaan akibat kerja.

Kata kunci : Faktor Manusia, Kecelakaan Akibat Kerja

PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja merupakan kecelakaan yang terjadi dalam lingkungan kerja akibat kondisi lingkungan kerja yang tidak aman atau karena *human error*. Faktor pengawasan dan pribadi dapat mempengaruhi kecelakaan kerja yang menyebabkan penurunan produktivitas (Nurmianto, 2014). Keselamatan dan kesehatan kerja berpengaruh terhadap tenaga kerja. Oleh sebab itu, ketenagakerjaan diatur dalam undang-undang. Diharapkan tenaga kerja dapat menerapkan teknologi pengendalian keselamatan dan kesehatan kerja untuk mencapai ketahanan fisik, daya kerja dan tingkat kesehatan yang tinggi. Selain itu, keselamatan dan kesehatan kerja diharapkan dapat menciptakan kenyamanan kerja dan keselamatan kerja yang tinggi (Aryantiningih, 2016).

Kecelakaan kerja adalah kejadian yang terjadi tanpa disengaja baik di perkantoran atau di perusahaan yang mengakibatkan pekerja terluka atau terjatuh sehingga insiden terjadi pada seseorang (Ahmad S, 2019). Kecelakaan kerja di industri merupakan suatu kecelakaan yang terjadi di tempat kerja karena adanya potensi bahaya yang tidak dapat dikendalikan akan terjadinya suatu kecelakaan akibat kerja (Tarwaka, Solichul, HA. Bakri, 2014).

Penyebab utama kecelakaan kerja dipengaruhi oleh peralatan kerja dan perlengkapannya, tidak tersedianya alat pengaman dan pelindung bagi tenaga kerja, keadaan tempat kerja yang tidak memenuhi syarat, pekerja kurang pengetahuan dan pengalaman tentang tata cara kerja dan keselamatan kerja, kondisi fisik serta kondisi mental pekerja yang kurang baik (Suwarno E, 2016).

Kecelakaan kerja yang terjadi di PT. Sari Bumi Kusuma, sebuah industri kayu di Kabupaten Kubu Raya, (2020) pada tahun 2017 sebanyak 40 kasus. Pada tahun 2018, terjadi kecelakaan kerja sebanyak 27 orang dan pada tahun 2019 sebanyak 23 orang. Data tersebut diatas menunjukkan adanya penurunan kasus kecelakaan kerja dalam kurun 3 tahun terakhir ini

PT. Sari Bumi Kusuma merupakan salah satu industri penghasil kayu lapis/triplek yang diekspor ke Jepang, Korea dan Cina. Hal ini menuntut kerja keras para pekerja untuk memproduksi hasil yang bagus tanpa cacat. Oleh karena itu, diperlukan ketelitian dan kewaspadaan yang tinggi. Kegiatan produksi yang memerlukan ketelitian tidak dapat lepas dari lingkungan fisik yaitu, berupa kecelakaan di tempat kerja. Industri kayu (*Plywood*) PT. Sari Bumi Kusuma Kabupaten Kubu Raya membagi jam kerja menjadi 2 (dua) *shift* yaitu, *shift* siang dan *shift* malam.

Data internal mereka menunjukkan bahwa kecelakaan kerja pada *shift* siang sebanyak 70 orang dan pada *shift* malam sebanyak 40 orang. Merujuk kepada hasil observasi, jumlah kecelakaan kerja yang terdiri dari kasus terpeleset / terjatuh, tertimpa, terbentur, tersayat pisau, terjepit bahan, tertusuk bahan, luka terkena mesin dengan rentang usia pekerja 18-30 tahun sebanyak 38 orang dan usia 31-56 tahun sebanyak 72 orang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara usia, lama kerja, *shift* kerja, kelelahan kerja, pemakaian alat pelindung diri dengan terjadinya kecelakaan akibat kerja pada industri kayu (*plywood*) PT. Sari Bumi Kusuma Kabupaten Kubu Raya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*). Populasinya adalah seluruh karyawan yang bekerja di PT. Sari Bumi Kusuma Kabupaten Kubu Raya, yang berjumlah 1.271 orang. Mereka tersebar di unit kerja *Rotary, Dryer, Repair Core, Repair Face Back, Hot Press, Size Sander, dan Inspection*. Dengan perhitungan menggunakan rumus, didapatkan sampel sebesar 129 partisipan (Azwar Azrul, 2017). Untuk mendapatkan partisipan yang *representative*, maka sampelnya diambil secara *purposive random sampling*, tidak acak. Sebelum pengambilan sampel, beberapa ciri tertentu dari objek seperti, pernah mengalami kecelakaan kerja, ditentukan terlebih dahulu Instrument yang digunakan adalah kuesioner, dokumentasi dan observasi (Arikunto, 2016).

Cara mengukur variabel penelitian kecelakaan kerja melalui pilihan jawaban ya = 1 dan tidak = 0. Kelelahan kerja menggunakan kuesioner KPUPK2 yang terdiri dari 2 pilihan jawaban, yaitu ya = 2 dan tidak = 1. Skor <20 bermakna kurang lelah, skor 20-35 berarti lelah dan skor >35 adalah sangat lelah. Berdasarkan usianya, peserta penelitian dikategorikan kedalam usia 18-30 tahun dan usia 31-56 tahun, sedangkan berdasarkan lama kerjanya adalah <5 tahun, 6-10 tahun, dan ≥10 tahun. Pembagian waktu kerja terdiri dari *shift* kerja siang dan malam. Untuk pengukuran pemakaian APD, pilihan jawaban adalah ya = 1 dan tidak = 0.

Data diolah dengan menggunakan *software* SPSS. Pengolahan data ini terdiri dari memeriksa data (*editing*), memberikan kode (*coding*),

memberikan skor (*skoring*), menginput data (*entering*), dan menyusun data (*tabulating*). Data disajikan dalam bentuk tabel dan dinarasikan dalam bentuk kalimat. Analisis statistik yang digunakan univariat dan bivariat dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Usia, Lama Kerja, *Shift* Kerja, Kelelahan Kerja, Pemakaian APD dan Kecelakaan Kerja di PT. Sari Bumi Kusuma Kabupaten Kubu Raya

Variabel	Frek	%
Usia		
18-30 tahun	30	23,3
31-56 tahun	99	76,6
Lama Kerja		
<5 tahun	70	54,3
6-10 tahun	24	18,6
≥10 tahun	35	27,1
Shift Kerja		
<i>Shift</i> Malam (19.00-05.00)	65	50,4
<i>Shift</i> Siang (07.00-17.00)	64	49,6
Kelelahan Kerja		
Lelah (20-35)	106	82,2
Tidak Lelah (<20)	23	17,8
Pemakaian APD		
Tidak memenuhi syarat	55	42,6
Memenuhi syarat	74	57,4
Kecelakaan Kerja		
Pernah	63	48,8
Tidak Pernah	66	51,2
Total	129	100,0

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 129 partisipan sebanyak 99 orang (76,6%) berumur 31-56 tahun—70 orang (54,3%) telah bekerja selama <5 tahun.

Sebagian besar pekerja bekerja pada *shift* malam (19.00-05.00) yaitu, 65 orang (50,4%) dan memiliki tingkat kelelahan 20-35 sebanyak 106 orang (82,2%). Sebanyak 74 orang (57,4%)

dikategorikan dalam pemakaian APD memenuhi syarat. Dari seluruh peserta penelitian, 66 orang (51,2%) tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 66 orang (51,2%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 2. Hubungan antara Usia, Lama Kerja, Shift Kerja, Kelelahan Kerja, Pemakaian APD dengan terjadinya Kecelakaan Akibat Kerja pada Industri Kayu (Plywood) PT. Sari Bumi Kusuma Kabupaten Kubu Raya

Variabel	Kecelakaan Kerja				p value
	Pernah		Tidak Pernah		
	n	%	n	%	
Usia					
18-30 tahun	21	70,0	9	30,0	0,015
31-56 tahun	42	42,4	57	57,6	
Lama Kerja					
<5 tahun	33	47,1	37	52,9	0,463
6-10 tahun	10	41,7	14	58,3	
≥10 tahun	20	57,1	15	42,9	
Shift Kerja					
Shift Malam	33	50,8	32	49,2	0,790
Shift Siang	30	46,9	34	53,1	
Kelelahan Kerja					
Lelah	57	53,8	49	46,2	0,029
Tidak Lelah	6	26,1	17	73,9	
Pemakaian APD					
Tidak memenuhi syarat	33	60,0	22	40,0	0,045
Memenuhi syarat	30	40,5	44	59,5	

Seperti terlihat pada Tabel 2., responden yang berusia 18-30 tahun umumnya mengalami kecelakaan kerja lebih besar, 70,0%, dibandingkan dengan usia 31-56 tahun, 42,4%. Dari hasil uji statistik Chi-Square, diperoleh nilai $p = 0,015 < \alpha (0,05)$, yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan terjadinya kecelakaan kerja pada industri kayu (*plywood*) PT. Sari Bumi Kusuma Kabupaten Kubu Raya. Dari hasil analisis ini pula, diperoleh nilai OR = 3,167 dan nilai 95% CI= 1,318-7,609; responden yang usianya 18-30 tahun berpeluang 3,167 kali mengalami kecelakaan kerja

dibandingkan dengan usia 31-56 tahun. Pekerja yang berumur dibawah 30 tahun lebih rentan terhadap kecelakaan kerja. Mereka masih belum memiliki cukup pengalaman dalam bekerja. Kurangnya pengalaman kerja mereka menjadikan kurang hati-hatian dalam bekerja yang dapat berpengaruh terhadap kondisi fisik, mental, kemampuan kerja, dan tanggung jawab seseorang Kondisi kerja semacam ini dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja.

Karyawan pada industri kayu (*plywood*) umumnya mempunyai fisik yang lebih kuat, dinamis dan kreatif, tetapi cepat bosan, kurang bertanggung jawab, cenderung absensi dan pengalamannya rendah. Kapasitas fisik, seperti penglihatan, pendengaran dan kecepatan reaksi menurun sesudah usia 30 tahun atau lebih. Sebaliknya mereka lebih berhati-hati, lebih dapat dipercaya dan lebih menyadari akan bahaya dari pada tenaga kerja usia muda. Kecelakaan seperti terjatuh lebih sering terjadi pada tenaga kerja yang berusia 30 tahun atau lebih dari pada tenaga kerja yang berusia sedang atau muda. Juga angka beratnya kecelakaan rata-rata meningkat mengikuti pertambahan usia (Suma'mur, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dani R (2020), yang melaporkan bahwa sebagian besar pekerja bagian *Rustic* di PT. Borneo Melintang Buana Eksport Yogyakarta berumur antara 23-27 tahun yaitu, sebanyak 14 orang (37,83%) dan tingkat umur yang paling sedikit antara 43-48 tahun, 1 orang (2,70%). Hasil analisis tingkat umur dengan kecelakaan kerja di bagian *rustic* PT. BMB Eksport Yogyakarta menunjukkan adanya hubungan antara umur pekerja

dengan kecelakaan kerja ($p=0,018$). Wahyu Kusgiyanto, Suroto (2020) melaporkan adanya hubungan antara usia dengan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja bagian pembuatan kulit lumpia di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah ($p=0,008$).

Responden yang masa kerjanya <5 tahun cenderung lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan yang masa kerjanya ≥ 10 tahun yaitu, berbanding antara 47,1%, 57,1%. Dari uji statistik Chi-Square, diperoleh nilai $p = 0,463 > \alpha (0,05)$. Ini berarti tidak adanya hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan terjadinya kecelakaan kerja pada industri kayu (*plywood*) PT. Sari Bumi Kusuma Kabupaten Kubu Raya. Masa kerja dapat mempengaruhi kinerja secara positif apabila dengan semakin lamanya masa kerja personal semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Namun, akan terjadi sebaliknya yaitu, akan berpengaruh negatif apabila dengan semakin lamanya masa kerja akan timbul kebiasaan pada tenaga kerja. Hal ini biasanya terkait dengan pekerjaan yang bersifat monoton atau berulang-ulang. Lama kerja dibawah 5 tahun dianggap masih kurang pengalaman di bidang pekerjaannya sehingga hal ini juga berdampak terhadap kecelakaan kerja. Lama kerja merupakan suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja itu bekerja di suatu tempat. Lama kerja adalah rentang waktu yang telah ditempuh oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya (Karvonen. M, 2016). Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin lama masa kerja, maka semakin tinggi kategori tindakan tidak aman yang dilakukan dan dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Hal tersebut dikarenakan masa kerja baru

berusaha memberikan kesan yang baik bagi perusahaan (Nuwa Wea, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dani R (2020), yang melaporkan bahwa lama kerja pada pekerja bagian Rustic di PT. Borneo Melintang Buana Eksport Yogyakarta dengan lama kerja <5 tahun sebanyak 33 orang (89,18%) dan pekerja yang bekerja ≥ 5 tahun paling sedikit 4 orang (10,81%). Hasil analisis menunjukkan tidak adanya hubungan antara lama kerja dengan kecelakaan kerja pada pekerja bagian *rustic* PT. BMB Eksport Yogyakarta ($p=0,813$). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Kusgiyanto, Suroto (2020), menunjukkan tidak adanya hubungan antara lama kerja dengan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja bagian pembuatan kulit lumpia di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah ($p=0,967$).

Ditemukan bahwa responden yang memiliki *shift* kerja malam (19.00-05.00) cenderung lebih besar mengalami kecelakaan kerja sebanyak 50,8%, dibandingkan dengan *shift* kerja siang (07.00-17.00) sebanyak 46,9%. Dari hasil uji statistik Chi-Square, diperoleh nilai $p = 0,790 > \alpha (0,05)$. Artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara *shift* kerja dengan terjadinya kecelakaan akibat kerja pada industri kayu (*plywood*) PT. Sari Bumi Kusuma Kabupaten Kubu Raya. Seseorang akan berbicara mengenai *shift* kerja apabila dua atau lebih bekerja secara berturut-turut pada lokasi pekerjaan yang sama. Bagi pekerja, *shift* kerja berarti berada di lokasi kerja yang sama. *Shift* kerja berarti berbeda dengan hari kerja biasa, dimana pada hari kerja biasa, pekerjaan dilakukan secara teratur pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan *shift* kerja

dapat dilakukan lebih dari satu kali untuk memenuhi jadwal 24 jam/hari. Biasanya perusahaan yang berjalan secara kontinyu yang menerapkan aturan *shift* kerja.

Lafnfranchi dalam Nurmianto (2014) mendefinisikan pekerja *shift* sebagai seseorang yang bekerja diluar jam kerja normal dalam seminggu. Para pekerja *shift* termasuk mereka yang bekerja dalam tim berotasi, pekerja malam dan mereka yang bekerja pada jam-jam yang tidak umum, minggu kerja yang tidak umum dan hari kerja yang diperpanjang. Sudah dipercaya sebagian besar dari pekerja yang bekerja pada *shift* malam memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengalami kecelakaan kerja dibanding mereka yang bekerja pada *shift* normal (*shift* pagi).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Kusgiyanto, Suroto (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *shift* kerja dengan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja bagian pembuatan kulit lumpia di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah ($p=0,856$). Bongakaraeng, Jon W. Tangka (2020) melaporkan bahwa tidak terdapat hubungan *shift* kerja dengan kecelakaan kerja di bagian *Receiving, Loining* dan *Packing* di PT. Delta Pasific Indotuna Bitung dengan nilai ($p=0.357$). Kecelakaan kerja yang dialami oleh pekerja di bagian *Receiving, Loining* dan *Packing* di PT. Delta Pasific Indotuna Bitung untuk *shift* pagi sebanyak 20,83% dan untuk *shift* malam sebesar 33,34%.

Diketahui bahwa responden yang mengalami kelelahan kerja cenderung lebih besar sering mengalami kecelakaan kerja yaitu, sebanyak 53,8%, dibandingkan dengan yang tidak mengalaminya yaitu, 26,1%. Hasil uji statistik *Chi-*

Square adalah p value = $0,029 < \alpha$ (0,05). Ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara kelelahan kerja dengan terjadinya kecelakaan akibat kerja di industri kayu (*plywood*) PT. Sari Bumi Kusuma Kabupaten Kubu Raya. Hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 3,296 dan nilai 95% CI= 1,205-9,013; responden yang mengalami kelelahan kerja berpeluang 3,296 kali mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan pekerja yang tidak pernah mengalami kelelahan kerja.

Kelelahan kerja sangat dipengaruhi oleh banyak faktor potensial penyebab kecelakaan antara lain kondisi lingkungan fisik yang tidak nyaman seperti suhu panas yang melebihi Nilai Ambang Batas dan peralatan kerja yang tidak ergonomis serta adanya faktor psikologis seperti konflik *interpersonal* antara pekerja dengan atasan, atau konflik keluarga. Penyebab terjadinya kelelahan kerja termasuk keadaan lingkungan fisik seperti suhu dan kelembaban. Penyebab lain terjadinya kelelahan kerja adalah umur, jenis kelamin (Tarwaka, Solichul, HA. Bakri, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yelvina Tanriono, Diana Vanda Doda (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kelelahan kerja dengan kecelakaan kerja pada pengemudi ojek di Kota Bitung dan kelelahan kerja berisiko 4 kali menyebabkan kecelakaan kerja ($p=0,001$).

Aulia, Aladin, & Tjendera (2021) melaporkan bahwa jumlah pekerja yang mengalami kelelahan sebanyak 113 (56,5%) orang dan pekerja yang tidak mengalami kelelahan sebanyak 87 (43,5%) orang pekerja. Berdasarkan hasil analisis ini bahwa ada hubungan yang bermakna

antara kelelahan kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja galangan kapal PT. Bandar Abadi Shipyard ($p=0,0001$). Kelelahan merupakan proses menurunnya efisiensi, performa kerja, dan berkurangnya kekuatan atau ketahanan fisik tubuh untuk terus melanjutkan kegiatan yang harus dilakukan. Penyebab lain dari kelelahan yang dialami pekerja dapat berupa beban kerja yang lebih berat, cuaca yang panas di lapangan terbuka, menggunakan peralatan kerja yang berat dan memiliki target waktu produksi yang lebih cepat. Oleh karena itu, pekerja akan mudah mengalami kelelahan.

Responden yang pemakaian alat pelindung dirinya tidak memenuhi syarat cenderung pernah mengalami kecelakaan kerja sebesar 60,0% lebih besar dibandingkan dengan yang menggunakan alat pelindung dirinya yang memenuhi sesuai dengan syarat dan aturan, 40,5%. Hasil uji statistik *Chi-Square* adalah $p \text{ value} = 0,045 < \alpha (0,05)$. Maka, ada hubungan yang bermakna antara pemakaian alat pelindung dengan terjadinya kecelakaan kerja di industri kayu (*plywood*) PT. Sari Bumi Kusuma Kabupaten Kubu Raya. Hasil analisisnya adalah $OR = 2,2$ dan nilai 95% $CI = 1,080-4,482$. Artinya adalah responden yang pemakaian alat pelindung dirinya tidak memenuhi syarat berpeluang 2,2 kali mengalami kecelakaan kerja dibandingkan pemakaian alat pelindung dirinya memenuhi syarat.

Menurut Suma'mur (2014), menggunakan alat pelindung diri merupakan upaya terakhir yang harus dilakukan oleh pekerja untuk mencegah kecelakaan apabila program pengendalian lain tidak memungkinkan. Dengan demikian, untuk mencegah terjadinya

kecelakaan kerja hendaknya dianalisis sedemikian rupa sehingga sistem kerja tidak mendatangkan akibat negatif terhadap para pekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dani R (2020) yang menunjukkan bahwa APD yang banyak digunakan oleh pekerja bagian Rustic di PT. Borneo Melintang Buana Eksport Yogyakarta adalah masker (97,29%), topi/helm (78,37%), sarung tangan (2,70%), dan sepatu (2,70%). Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemakaian APD dengan kecelakaan kerja pada pekerja bagian *rustic* PT. BMB Eksport Yogyakarta ($p=0,009$). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yelvina Tanriono, Diana Vanda Doda (2019) menyatakan bahwa ada hubungan antara pemakaian APD dengan kecelakaan kerja pada pengemudi ojek di Kota Bitung ($p=0,003$). Namun, jika pencegahan lainnya tidak dapat diefektifkan, maka alat pelindung dirilah yang akan dilakukan. Alat pelindung diri yang sering digunakan pada industri kayu (*plywood*) antara lain helmet, *earplug/earmuff*, sarung tangan, masker, apron, sepatu bot, penutup telinga, kaca mata las (Suma'mur, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara usia dengan terjadinya kecelakaan akibat kerja pada industri kayu (*plywood*) PT. Sari Bumi Kusuma Kabupaten Kubu Raya.
2. Tidak ada hubungan antara lama kerja dengan terjadinya kecelakaan akibat kerja pada industri kayu (*plywood*) PT. Sari Bumi Kusuma Kabupaten Kubu Raya.

3. Tida ada hubungan antara *shift* kerja dengan terjadinya kecelakaan akibat kerja pada industri kayu (*plywood*) PT. Sari Bumi Kusuma Kabupaten Kubu Raya.
4. Ada hubungan antara kelelahan kerja dengan terjadinya kecelakaan akibat kerja pada industri kayu (*plywood*) PT. Sari Bumi Kusuma Kabupaten Kubu Raya.
5. Ada hubungan antara pemakaian alat pelindung diri dengan terjadinya kecelakaan akibat kerja pada industri kayu (*plywood*) PT. Sari Bumi Kusuma Kabupaten Kubu Raya.

REKOMENDASI

Perusahaan diharapkan dapat melakukan pengawasan dan pengontrolan terhadap penggunaan pemakaian alat pelindung diri di tempat kerja sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pekerja yang berusia muda 18-30 tahun agar dipekerjakan pada *shift* malam karena fisik dan kesehatan mereka masih baik, sedangkan yang berusia 31-56 tahun dipekerjakan pada *shift* siang untuk menghindari terjadi kecelakaan akibat kerja. Untuk menghindari kelelahan kerja yang berlebihan, pihak perusahaan agar menyediakan air minum dalam jumlah yang cukup bagi tenaga kerja agar tidak mengalami dehidrasi sehingga tidak mudah mengalami kelelahan, melakukan sistem istirahat 5 menit di paruh waktu kerja bagi tenaga kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada PT. Sari Bumi Kusuma, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak atas dukungan yang diberikan sehingga tulisan ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad S. (2019). *Bunga Rampai Hiperkes & KK*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aryantiningasih. (2016). *Undang-undang Jaminan Sosial Tenaga Kerja*. Retrieved from <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/tk/UU3-1992Jamsostek.pdf>
- Aulia, Aladin, & Tjendera, M. (2021). Hubungan Kelelahan Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Galangan Kapal PT. Bandar Abadi Shipyard Batam. *Jurnal Kesmas & Gizi (JKG)*, 1(1), 58–67. Retrieved from <https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKG/article/view/106/62>
- Azwar Azrul. (2017). *Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Batam: Binapura.
- Bongakaraeng, Jon W. Tangka, F. G. P. (2020). Hubungan Shift Kerja dan Kelelahan Kerja dengan Kecelakaan Kerja di PT. Delta Pasific Indotuna Bitung. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 142–148.
- Dani R, D. (2020). Hubungan antara Penggunaan Alat Pelindung Diri, Umur dan Lama Kerja dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bagian Rustic di PT. Borneo Melintang Buana Eksport Yogyakarta. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 1(2).

- Karvonen. M. (2016). Epidemiology Of Occupational Health. WHO Regional Office For Europe. *Journal of Education and Practice*, 7(29), 1–7. Retrieved from www.iiste.org
- Nurmianto. (2014). *Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Prestindo.
- Nuwa Wea. (2018). *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Ketenagakerjaan Bidang Hubungan Industrial, Syarat - Syarat Kerja, PTKA Dan Perlindungan Tenaga kerja*. Jakarta: CV. Karya Puri Utomo.
- PT. Sari Bumi Kusuma Kabupaten Kubu Raya. (2020). *Profil PT. Sari Bumi Kusuma Kabupaten Kubu Raya*. Kubu Raya.
- Suma'mur. (2014). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja* (Vol. 85). Jakarta: Sagung Seto.
- Suwarno E. (2016). *Faktor Fisik Lingkungan Kerja (Iklim Kerja)*. Pontianak: Pelatihan Dokter Hiperkes dan Keselamatan Kerja.
- Tarwaka, Solichul, HA. Bakri, L. S. (2014). *Ergonomi Untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Produktivitas*. Surakarta: Islam Batik University Press.
- Wahyu Kusgiyanto, Suroto, E. (2020). Analisis Hubungan Beban Kerja Fisik, Masa Kerja, Usia, Dan Shift Kerja Terhadap Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bagian Pembuatan Kulit Lumpia Di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 413–423.
- Yelvina Tanriono, Diana Vanda Doda,
- A. E. M. (2019). Hubungan Kelelahan Kerja, Pemakaian APD, Perilaku Pengemudi, Dan Status Gizi Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pengemudi Ojek Di Kota Bitung. *Kesmas*, 8(6), 99–110.